

MOVIE THERAPY AS A TOOL TO DEVELOP PROSOCIAL BEHAVIOR OF CHILDHOODS

Wa Ode Lili Andriani Nasri¹, Hengki Satrianta²

^{1,2} Program Studi Bimbingan dan Konseling,
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial,
Universitas Indraprasta PGRI

¹lily.andriani21@yahoo.com

²hengkibk12@gmail.com

***Abstract.** The phase of human life begins on entering the prenatal period and will end in late adulthood. Childhoods is critical age or golden age. This article aim to describe how movie therapy can used as a tool to develop prosocial behavior of childhoods. This article is analyzed by using literature review. Through literature review found that movie therapy can used as a tool to develop prosocial behavior of childhoods. Implications of this findings in teacher and especially counselors must to try this method to help childhoods with the lack of prosocial behavior. So, happy watching!*

***Keywords:** movie therapy, prosocial behavior*

PENDAHULUAN

Fase kehidupan manusia dimulai saat memasuki masa prenatal dan akan berakhir pada masa dewasa akhir. Fase kehidupan yang terjadi akan berlangsung dengan tugas yang sederhana menuju ke tugas-tugas yang sifatnya jauh lebih kompleks bahkan sangat kompleks. Olehnya itu manusia membutuhkan bimbingan dan pendidikan dari orang-orang di sekitarnya.

Salah satu bentuk perkembangan yang terjadi pada manusia adalah perkembangan sosial emosi. Perkembangan sosial emosi merupakan salah satu bentuk perkembangan yang perlu mendapat perhatian khusus di samping perkembangan lainnya. Khusus pada anak usia dini, perkembangan sosial emosi dinyatakan sebagai sebuah krisis (Nurmalitasari, 2015). Dinyatakan sebagai sebuah krisis karena jika pada masa ini tidak dapat dioptimalkan pada diri individu maka akan mengganggu perkembangan pada tahap-tahap selanjutnya (Briggs, 2012).

Usia dini disebut sebagai tahapan kritis atau golden age (Nurmalitasari, 2015). Hal ini didasari oleh pada tahap ini individu telah berfungsi sebagian besar jaringan sel-sel pada otaknya yang merupakan pengendali setiap aktivitas manusia. Anak usia dini adalah seorang anak yang usianya belum memasuki suatu lembaga pendidikan formal seperti sekolah dasar (SD) dan biasanya mereka tetap

tinggal di rumah atau mengikuti kegiatan dalam bentuk berbagai lembaga pendidikan prasekolah, seperti kelompok bermain, taman kanak-kanak, atau taman penitipan anak (Nurmalitasari, 2015). Pada masa ini anak mulai mengembangkan kemampuan motorik indrawi, visual dan auditori yang distimulasi melalui lingkungan sekitarnya (Schunk, 2012).

Dibutuhkannya lingkungan dalam menstimulasi anak usia dini tidak terlepas dari fakta bahwa semua orang membutuhkan orang lain (Prayitno & Amti, 2013). Manusia, termasuk anak usia dini adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam kehidupannya sebagai makhluk individual, anak usia dini akan berhubungan dengan dirinya sendiri serta adanya mengabdikan kepada dirinya sendiri. Dalam konteks makhluk sosial, anak usia dini akan menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya, teman sebaya, dan masyarakat. Oleh karena itu, anak usia dini perlu pula mengembangkan perilaku-perilaku yang dapat menolong orang lain, mampu melakukan kerja sama dengan orang lain, jujur, dapat bertenggang rasa, memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain serta punya rasa kepedulian terhadap orang lain meskipun itu dalam bentuk yang sederhana.

Kebutuhan anak usia dini untuk mengembangkan perilaku-perilaku tersebut di atas merupakan implementasi atas adanya kenyataan bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia, termasuk anak usia dini tidak bisa lepas dari tolong-menolong serta mempunyai kepedulian terhadap orang lain. Perilaku menolong menggambarkan manusia sebagai makhluk yang tidak egois dan dermawan, mampu untuk memberikan perhatian yang nyata untuk kesejahteraan orang lain, dan merasa bahwa dirinya mempunyai kemampuan memberikan bantuan pada orang lain.

Perilaku menolong manusia yang dilakukan tanpa pamrih dan tidak mengandung maksud tertentu secara umum dikenal dengan perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan sejumlah tindakan yang dilakukan untuk memberikan keuntungan kepada orang lain, seperti berbagi dengan orang yang kekurangan, membuat nyaman atau menyelamatkan seseorang, atau secara sederhana membuat perasaan orang lain menjadi baik dengan memberi salam atau pujian (Shaffer & Kipp, 2010). Melalui perilaku prososial ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial yang terjadi pada anak usia dini.

Perilaku prososial dimulai dan tumbuh sejak dua tahun pertama kehidupan (Brownell, 2013; Kärtner, Keller, & Chaudhary, 2010). Pada masa bayi yang berusia 12 sampai 24 bulan perilaku prososial ditunjukkan dengan kesanggupan membantu, merasa nyaman, berbagi, dan bekerja sama dengan yang lain (Brownell, 2013). Hal tersebut akan semakin berkembang dengan seiring bertambahnya usia. Nilai-nilai prososial pada seseorang didasarkan pada nilai etika, moral dan adat-istiadat semestinya menciptakan keharmonisan pada lingkungan yang ditempati anak usia dini. Namun pada kenyataannya, nilai-nilai prososial yang ada pada anak usia dini menunjukkan adanya perkembangan yang kurang optimal.

Ketidakoptimalan perkembangan perilaku prososial ditunjukkan dengan perilaku egois, menang sendiri, mengatur teman, bertengkar, kekerasan fisik serta psikis (Suranata & Sulastri, 2010). Alasan utama timbulnya ketidakoptimalan tersebut terletak pada egosentrisme pada anak usia dini (Suyanto, 2005) serta

status sosial (Guinote, Cotzia, Sandhu, & Siwa, 2015). Sifat egosentrisme lahir disebabkan oleh ketidakpahaman anak dalam memahami sudut pandang pemikiran orang lain. Anak secara umum cenderung mementingkan diri sendiri tingkat sosialisasinya dengan orang lain belum baik. Anak belum mengerti bahwa lingkungan memiliki cara pandang yang berbeda dengan dirinya (Suyanto, 2005). Hal ini mengakibatkan anak hanya mengutamakan dirinya saja.

Fenomena tersebut di atas menunjukkan bahwa anak usia dini kurang memiliki minat sosial. Hal ini tentunya membutuhkan penanganan khusus dalam upaya meningkatkan perilaku prososial pada anak usia dini. Ada banyak upaya yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan perilaku prososial, misalnya melalui permainan (Plummer, 2011), program media elektronik (Santrock, 2010), sinkroni interpersonal (Cirelli, Einarson, & Trainor, 2014), bermain musik bersama (Kirschner Sebastian & Tomasello, 2010), penerimaan teman sebaya (Layous, Nelson, Oberle, Schonert-Reichl, & Lyubomirsky, 2012), nostalgia (Li, 2015; Tasimi & Young, 2016), program Root of Empathy (ROE) (Schonert-Reichl, Smith, Zaidman-Zait, & Hertzman, 2012), kurikulum berbasis keramahan (Flook, Goldberg, Pinger, & Davidson, 2015), video games (Greitemeyer & Osswald, 2010), cerita sosial (Wright & McCathren, 2012), dan movie therapy (Gentile et al., 2009; Molaie & Abedin, 2011; Yazici, Ulus, Selvitop, Yazici, & Aydin, 2014).

Upaya-upaya tersebut di atas pada prinsipnya merupakan hal baik dan dapat dilakukan. Akan tetapi dari sekian banyak bentuk intervensi yang diajukan maka penulis tertarik untuk meningkatkan perilaku prososial melalui movie therapy. Movie therapy adalah teknik terapeutik yang melibatkan pemilihan dan penugasan film yang cermat untuk ditonton oleh para klien, diikuti dengan pengolahan pengalaman mereka selama sesi terapi bersamaan dengan karakter utama dalam film (Molaie & Abedin, 2011). Istilah movie therapy sering disebut dengan cinematherapy, film therapy dan reel therapy.

Movie therapy sebagai teknik terapi di dalamnya menggunakan film komersial yang dipilih untuk mendapatkan arti terapeutik pada klien tentang pandangan terhadap individu atau terhadap orang lain. Film menyajikan potensi kekuatan baru untuk menerangi kedalaman pengalaman manusia. Movie therapy membuat kekuatan itu sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran. Melalui movie therapy, klien akan belajar dalam mencari dan menemukan suatu wawasan baru dalam memandang fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya berdasarkan hasi tontonannya sendiri.

Pertimbangan penggunaan movie therapy didasarkan pada kenyataan bahwa anak usia dini senang menonton film. Bahkan dari awal kehidupan, dunia bayi dan anak kecil tertanam di media layar, termasuk media interaktif digital yang salah satunya adalah tayangan televisi seperti film (Calvert, 2006). Film sebagai media pembelajaran artinya alat yang dapat dilihat dan didengar yang dipakai dalam proses pembelajaran dengan maksud untuk membuat cara berkomunikasi lebih efektif dan efisien (Trianto, 2013). Film termasuk ke dalam kategori audio visual yang menyajikan tampilan gambar gerak dan suara, gambar gerak digunakan untuk merangsang penonton melalui indera penglihatan dan suara digunakan untuk merangsang penonton melalui indera pendengaran. Penggabungan indera

penglihatan dan pendengaran diharapkan menjadikan penonton lebih mudah menyerap informasi yang diberikan.

Para ahli juga memiliki pandangan yang sama akan hal itu, perolehan hasil belajar melalui indera penglihatan dan indera pendengar sangat menonjol perbedaannya. Menurut Baugh, kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang, hanya 5% diperoleh melalui indera pendengaran dan 5% lagi dengan indera lainnya (Nurjanah, 2013). Selain itu, film dibuat dengan tujuan utama untuk menghibur, tetapi kini film dibuat untuk meningkatkan kesehatan perilaku individu (Yazici et al., 2014).

Selanjutnya, alasan lain pemilihan movie therapy terletak dari kelebihan film dibandingkan dengan media yang lain, yakni: a) Pesan akan memperoleh tanggapan yang lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, karena antara melihat dan mendengar dapat dikombinasikan menjadi satu, b) Dapat menikmati kejadian dalam waktu yang lama pada suatu proses atau peristiwa tertentu, c) Dengan teknik slow-motion dapat mengikuti suatu gerakan atau aktivitas yang berlangsung cepat, d) Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, e) Dapat membangun sikap, perbuatan dan membangkitkan emosi dan mengembangkan problema (Nurjanah, 2013). Film tidak diharapkan bermakna tunggal, melainkan dapat dipertimbangkan sebagai suplemen dalam cara berpikir tentang dunia (Gramaglia, Jona, Imperatori, Torre, & Zeppego, 2013). Lebih jauh, film menyangkut emosi, yang kekuatannya berkaitan dengan keseimbangan psikis individu.

PEMBAHASAN

Movie Therapy

Movie therapy merupakan proses menggunakan film yang dibuat yang ditayangkan melalui layar besar atau televisi untuk maksud terapeutik (Strong & Lotter, 2015). Pandangan lain mengemukakan bahwa movie therapy dirancang dengan menggunakan film atau gambar bergerak untuk menantang dan mengubah cara berpikir dan sistem kepercayaan irasional klien, dengan cara membantu klien mengubah pola pikirnya (Yang & Lee, 2005). Movie therapy adalah suatu teknik terapi yang melibatkan pemilihan yang cermat dan penugasan film agar klien menonton dengan tindak lanjut pengolahan pengalaman mereka selama sesi terapi (Sharp, C., Smith, & Cole, 2002). Movie therapy adalah pendekatan terapeutik yang mempersiapkan klien untuk menyaksikan dan menilai film berdasarkan interaksi karakter dengan yang lain, lingkungannya dan masalah pribadi, dengan cara mengembangkan penghubung untuk menyelesaikan terapeutik positif (Tyson, Foster, & Jones, 2000). Akhirnya dapat dipahami bahwa movie therapy adalah suatu proses terapeutik yang dilakukan melalui pemutaran film atau gambar bergerak yang ditujukan untuk membantu klien dalam memperoleh wawasan baru sehingga klien yang bersangkutan mampu keluar dari permasalahan yang dialaminya.

Film memiliki beberapa keunggulan. Pertama, menonton film baik di rumah atau di bioskop adalah kegiatan sehari-hari lebih umum (Sharp, C. et al., 2002). Kemajuan teknologi membuat film lebih mudah diakses oleh semua orang. Kedua, film telah menjadi bagian dari budaya populer, kemungkinan kesediaan klien untuk menonton film jauh lebih besar. Melalui movie therapy dibangun hubungan antara klien dan konselor ketika film dipilih dengan baik. Artinya, klien mungkin merasa

konselor mengerti apa yang dia alami. Dengan cara ini, movie therapy bisa menjadi cara meningkatkan hubungan terapeutik antara klien dan konselor.

Dalam pelaksanaan movie therapy perlu pula dipahami genre dari film yang akan dipilih dan ditonton pada akhirnya. Genre atau jenis film adalah bentuk, kategori atau klasifikasi tertentu dari beberapa film. Genre film diklasifikasikan ke dalam bentuk action, adventure, animasi, biografi, komedi, dokumenter, drama, family, fantasi, film-noir, game show, history, horor, musikal, misteri, romansa, thriller, perang, dan western (Trianto, 2013).

Pertimbangan penggunaan genre film dalam pelaksanaan movie therapy disesuaikan dengan karakteristik umum klien yang akan diberi movie therapy. Perlu pemilihan yang cermat dalam menentukan genre yang akan ditampilkan. Hal ini didasari oleh perbedaan karakteristik usia setiap individu. Untuk menentukan film yang tepat digunakan dalam pelaksanaan movie therapy, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu a) mulai dengan film yang telah dilihat klien dan yang mendukung tujuan pelatihan, dan b) klarifikasi maksud ketika memberikan film agar klien tidak mengalami kesalahan mengidentifikasi peran. Mendiskusikan reaksi film yang positif dan negatif. Melalui pertanyaan evocative seperti : bagaimana pengaruh film untuk anda, positif atau negatif?, jika film mengandung pesan, pesan apa yang anda dapat?; ide baru dari tingkah laku baru seperti apa yang dikenalkan dalam film?; apakah kamu memiliki pengalaman yang berhubungan dengan film?; apakah ada film lain yang dapat kamu identifikasi yang bisa kita diskusikan ke tahap selanjutnya? (Wolz, 2005).

Hal lain yang turut untuk dipertimbangkan dalam pemilihan film antara lain film harus dipilih berdasarkan masalah klien, tujuan, kekuatan, kemampuan untuk memahami film, kesamaan karakter, dan isu-isu keragaman (Dermer & Hutchings, 2000) dan film harus dipilih berdasarkan: a) karakter yang efektif, b) konten yang cocok dengan masalah, c) klien menikmati film, d) karakter yang memecahkan masalah, e) pesan tidak langsung, dan f) semangat atau inspirasi tema (Marsick, 2010).

Prosocial Behavior

Perilaku prososial merupakan bentuk perilaku yang perlu dikembangkan dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan. Perilaku prososial merupakan suatu kecenderungan untuk membantu orang lain (Gentile et al., 2009). Istilah perilaku prososial merujuk pada perilaku yang dilakukan secara suka rela untuk memberi keuntungan kepada orang lain (Barnett, 2011; K. A. Dunfield & Kuhlmeier, 2013; Grusec, Hastings, & Almas, 2011). Perilaku tersebut dilakukan tanpa ada motif apapun di dalamnya dan semata-mata dilakukan untuk membantu orang lain. Bentuk-bentuk perilaku tersebut antara lain rasa empati, perhatian, dan etika, termasuk berbagi, bekerja sama, membantu orang lain, kemurahan hati, memuji, mematuhi, mengatakan yang sebenarnya, membela orang lain, mendukung orang lain dengan kehangatan dan kasih sayang, memelihara dan membimbing, dan bahkan tindakan altruistik untuk mempertaruhkan nyawa seseorang. hidup untuk memberi peringatan atau bantuan yang lain (Abbeduto & Beth, 2002; Barnett, 2011; Li, 2015).

Perilaku yang dilakukan tersebut bertujuan untuk meringankan kesulitan ataupun kesusahan yang sedang dialami oleh individu ataupun kelompok yang berada di sekitar pelaku prososial. Perilaku prososial ditujukan untuk memberikan keuntungan pada orang lain, bukan pada diri pribadi (Twenge, Baumeister,

DeWall, Ciarocco, & Bartels, 2007). Perilaku prososial dalam fase anak-anak dilakukan dalam tujuh tema, yakni menghargai alam; menghargai orang; berbagi, membantu, dan mengantri; menjalin persahabatan dan menunjukkan persatuan; bekerja sama sebagai tim; menunjukkan empati dan menunjukkan rasa hormat (Acar & Torquati, 2015). Apabila melihat pengertian perilaku prososial sebagai suatu pandangan dan perasaan (senang atau tidak senang) yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek dan dengan cara-cara tertentu yang sesuai dan dikehendaki oleh masyarakat, maka bentuk perilaku prososial dapat berupa pandangan-pandangan, perasaan-perasaan, dan kecenderungan untuk berperilaku yang positif. Bentuk-bentuk perilaku tersebut dimanifestasikan dalam berbagai cara. Cara-cara tersebut akan menjadi aspek-aspek perilaku prososial yang dapat dijumpai pada setiap orang yang mempunyai perilaku prososial.

Movie Therapy to Develop Prosocial Behavior

Perilaku prososial merupakan bentuk tingkah laku yang bersifat integral dalam kehidupan sosial manusia (K. Dunfield, Kuhlmeier, O'Connell, & Kelley, 2011). Tidak hanya pada orang dewasa, perilaku prososial pula bisa ditampakkan oleh anak usia dini. Anak-anak yang menunjukkan keterampilan prososial yang kuat mampu mengelola tantangan sosial dan kompeten secara sosial (Andrade, Browne, & Tannock, 2014).

Diperlukan upaya-upaya yang signifikan dalam pengembangan perilaku prososial. Hal ini didasari oleh pentingnya mengembangkan perilaku prososial dalam kehidupan. Pengembangan perilaku prososial efektif dalam meningkatkan perkembangan empati (Robinson, 2009) dan kesanggupan untuk merespon orang lain (Barnett, 2011). Artikel ini dimaksudkan untuk menjelaskan upaya pengembangan perilaku prososial melalui movie therapy.

Di dalam movie therapy ditentukan bahwa sinema dalam bentuk gambar bergerak yang akan digunakan kepada orang yang dibantu/klien sebagai proses penyembuhan (Kim, 2014; Lampropoulos, Kazantzis, & Deane, 2004). Adapun gambar bergerak yang dimaksud dapat berupa film maupun video. Di balik sebuah film tersimpan banyak pesan yang ingin disampaikan kepada pencinta film itu sendiri. Pesan tersebut dapat berupa simbol-simbol, kata-kata, maupun perilaku yang mengandung makna tertentu. Hal inilah yang disebut dengan metafor. Dalam film, karakter dan tema adalah metafora potensial. Movie therapy bermaksud agar klien dapat mengamati metaforis adegan dalam film yang mirip dengan kehidupan mereka sendiri. Dengan melihat adegan film, klien akan dapat melihat diri sendiri dan pengalaman mereka pada adegan-adegan yang ada, dan secara teoretis, dengan bimbingan profesional, untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas dan perspektif baru tentang bagaimana mengatasi hambatan nyata yang mencegah mereka dari kebahagiaan sejati dan perubahan.

Movie therapy dapat digunakan kepada anak usia dini. Hal ini tidak lepas dari kenyataan bahwa media memiliki efek yang penting sepanjang awal masa kanak-kanak. Bahkan pada usia 3 tahun, anak-anak dengan mudah meniru pada tayangan tv, video, dan film (Calvert, 2006). Memutarkan tayangan film pada

anak melalui movie therapy bertujuan agar anak mampu mengambil dan mempelajari nilai-nilai prososial yang terdapat dalam film itu sendiri.

Salah satu manfaat yang perlu diperhatikan dalam menonton film adalah anak akan mampu memperoleh pengalaman kognitif dan afektif (Smithikrai, Longthong, & Peijsel, 2015). Hal ini tentunya lebih mudah dilakukan daripada harus membaca buku dan sebagainya. Memutar film kepada anak-anak akan membuka wawasan anak dalam mengkaji suatu masalah berdasarkan pada sudut pandang tertentu. Pemutaran film yang diikuti dengan pembahasan film setelah anak-anak menonton mampu membuat anak untuk mengeluarkan penilaiannya terhadap apa yang telah ditonton.

Isi atau konten yang diputar dalam movie therapy perlu diperhatikan. Isi dari media memiliki peran yang vital dalam menilai efek media terhadap perubahan perilaku (Coyne et al., 2017). Olehnya itu disarankan agar karakter dalam film yang diputar dan film yang ditayangkan pula harus diseleksi terlebih dahulu. Karakter atau tokoh dalam film menjadi titik fokus diskusi selama sesi terapi (Molaie & Abedin, 2011). Hal yang perlu didiskusikan selama sesi terapi setelah menonton film antara lain: ceritakan tentang karakter dalam film, apa yang karakter tersebut alami, apa yang menjadi permasalahan utama karakter yang ditonton, bagaimana cara karakter keluar dari masalahnya, adakah cara lain yang karakter gunakan untuk keluar dari masalah, apa hubungan klien dengan karakter yang ada dalam film, dan siapa yang anda suka atau tidak suka di dalam film.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dikeluarkan karena karakter dapat menjadi model untuk pemecahan masalah perilaku yang dialami oleh klien (Molaie & Abedin, 2011). Melalui tontonan itu, klien dapat mencapai kesadaran mengenai strategi koping alternatif tanpa perlu khawatir akan konsekuensi negatif yang mungkin timbul dalam hidupnya. Hal ini dikarenakan oleh strategi tersebut akan dibahas secara bersama mengenai kelebihan dan kekurangannya. Ada empat tahap dalam pelaksanaan movie therapy, yakni identifikasi, katarsis emosional, universalisasi, dan pemahaman baru (Molaie & Abedin, 2011).

Mekanisme internalisasi nilai dari film berlangsung sepanjang kegiatan menonton melalui transferensi, dan proses-proses kolektif dari proyeksi, identifikasi dan introyeksi. Kemudian, movie therapy dilakukan dengan perhatian dan pembimbingan dalam menonton yang diikuti dengan diskusi mengenai kemungkinan film menyediakan katarsis emosi, pemrosesan dan penerimaan umpan balik, dan pada akhirnya pembelajaran baru (Molaie & Abedin, 2011). Hal ini pada gilirannya akan mempercepat akses dalam dimensi dan pemodelan yang lebih luas untuk menyesuaikan keterampilan yang dimiliki klien.

Film yang diputar dalam movie therapy sarana alternatif untuk menciptakan perubahan dengan cara yang tidak mengancam, dan memberi klien kesempatan untuk menilai gagasan dan perilaku alternatif dengan aman (Yang & Lee, 2005). Dengan menggunakan film dalam situasi terapi, klien mampu menghubungkan secara emosional, kognitif, dan perilaku dengan karakter yang masalahnya ditampilkan dengan memiliki kesamaan dengan masalah yang dimilikinya. Tidak hanya menyediakan klien suatu kesempatan untuk memikirkan bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi masalah, movie therapy membantu mereka untuk

melihat bahwa orang lain memiliki masalah yang sama dengan mereka sehingga mampu memacu klien dalam berjuang untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

SIMPULAN

Rumusan penggunaan movie therapy merupakan upaya untuk membantu anak usia dini dalam meningkatkan perilaku prososialnya sehingga anak usia dini mampu melakukan interaksi sosial secara positif dan aktif dengan sebayanya. Movie therapy dilakukan dengan memberikan tontonan serta pengajaran kepada anak usia dini. Makna penggunaan movie therapy adalah sebagai model yang dapat dicontoh oleh anak usia dini dalam mengembangkan perilaku prososialnya. Untuk mencapai hal tersebut perlu diperhatikan genre sekaligus isi film yang akan digunakan. Akhirnya diharapkan praktisi konseling mampu menerapkan movie therapy sebagai alat intervensi dalam mengembangkan kehidupan sosial pada individu secara umum dan anak usia dini secara khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbeduto, L., & Beth, P. (2002). Prosocial Behavior. In N. J. Salkind (Ed.), *Child Development* (pp. 336–337). New York: Macmillan Library.
- Acar, I., & Torquati, J. (2015). The power of nature: Developing prosocial behavior toward nature and peers through nature-based activities. *YC Young Children*, 70(5), 62–71.
- Andrade, B. F., Browne, D. T., & Tannock, R. (2014). Prosocial skills may be necessary for better peer functioning in children with symptoms of disruptive behavior disorders. *PeerJ*, 2(August 2015), 1–16. <https://doi.org/10.7717/peerj.487>
- Barnett, M. A. (2011). Prosocial Behavior. In S. Goldstein & J. A. Naglieri (Eds.), *Encyclopedia of Child Behavior and Development* (pp. 1165–1166). London: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-79061-9>
- Briggs, R. D. (2012). The importance of social emotional development in early childhood. *Pediatrics for Parent*, 28, 10–16.
- Brownell, C. A. (2013). Early Development of Prosocial Behavior: Current Perspectives. *Infancy*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.1111/inf.12004>
- Calvert, S. L. (2006). Media and Early Development. In K. McCartney & D. Phillips (Eds.), *Blackwell Handbook of Early Childhood Development* (pp. 508–530). UK: Blackwell Publishing. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>

- Cirelli, L. K., Einarson, K. M., & Trainor, L. J. (2014). Interpersonal synchrony increases prosocial behavior in infants. *Developmental Science*, 17(6), 1003–1011. <https://doi.org/10.1111/desc.12193>
- Coyne, S. M., Stockdale, L., Linder, J. R., Nelson, D. A., Collier, K. M., & Essig, L. W. (2017). Pow! Boom! Kablam! Effects of Viewing Superhero Programs on Aggressive, Prosocial, and Defending Behaviors in Preschool Children. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 1–13. <https://doi.org/10.1007/s10802-016-0253-6>
- Dermer, S. B., & Hutchings, J. B. (2000). Utilizing Movies In Family Therapy: Applications for Individuals, Couples, and Families. *American Journal of Family Therapy*, 28, 163 – 180.
- Dunfield, K. A., & Kuhlmeier, V. A. (2013). Classifying prosocial behavior: Children’s responses to instrumental need, emotional distress, and material desire. *Child Development*, 84(5), 1–11. <https://doi.org/10.1111/cdev.12075>
- Dunfield, K., Kuhlmeier, V. A., O’Connell, L., & Kelley, E. (2011). Examining the Diversity of Prosocial Behavior: Helping, Sharing, and Comforting in Infancy. *Infancy*, 16(3), 227–247. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7078.2010.00041.x>
- Flook, L., Goldberg, S. B., Pinger, L., & Davidson, R. J. (2015). Promoting prosocial behavior and self-regulatory skills in preschool children through a mindfulness-based kindness curriculum. *Developmental Psychology*, 51(1), 44–51. <https://doi.org/10.1037/a0038256>
- Gentile, D. A., Anderson, C. A., Yukawa, S., Ihori, N., Saleem, M., Lim Kam Ming, ... Sakamoto, A. (2009). The Effects of Prosocial Video Games on Prosocial Behaviors: International Evidence From Correlational, Longitudinal, and Experimental Studies. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 35(6), 752–763. <https://doi.org/10.1177/0146167209333045>
- Gramaglia, C., Jona, A., Imperatori, F., Torre, E., & Zeppego, P. (2013). Cinema in the training of psychiatry residents: focus on helping relationships. *BMC Medical Education*, 13(1), 90. <https://doi.org/10.1186/1472-6920-13-90>
- Greitemeyer, T., & Osswald, S. (2010). Effects of prosocial video games on prosocial behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 98(2), 211–221. <https://doi.org/10.1037/a0016997>
- Grusec, J. E., Hastings, P., & Almas, A. (2011). Prosocial Behavior. In P. K. Smith & C. H. Hart (Eds.), *The Wiley-Blackwell Handbook of Childhood Social Development* (2nd ed, pp. 549–566). UK: Blackwell Publishing.
- Guinote, A., Cotzia, I., Sandhu, S., & Siwa, P. (2015). Social status modulates prosocial behavior and egalitarianism in preschool children and adults.

Proceedings of the National Academy of Sciences, 112(3), 731–736.
<https://doi.org/10.1073/pnas.1414550112>

- Kärtner, J., Keller, H., & Chaudhary, N. (2010). Cognitive and social influences on early prosocial behavior in two sociocultural contexts. *Developmental Psychology*, 46(4), 905–914. <https://doi.org/10.1037/a0019718>
- Kim, H. G. (2014). Effects of a Cinema Therapy-based Group Reminiscence Program on Depression and Ego Integrity of Nursing Home Elders. *Journal of Korean Academy of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 23(4), 233–241.
- Kirschner Sebastian, S., & Tomasello, M. (2010). Joint music making promotes prosocial behavior in 4-year-old children. *Evolution and Human Behavior*, 31(5), 354–364. <https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2010.04.004>
- Lampropoulos, G. K., Kazantzis, N., & Deane, F. P. (2004). Psychologists' Use of Motion Pictures in Clinical Practice. *Professional Psychology: Research and Practice*, 35(5), 535–541. <https://doi.org/10.1037/0735-7028.35.5.535>
- Layous, K., Nelson, S. K., Oberle, E., Schonert-Reichl, K. A., & Lyubomirsky, S. (2012). Kindness Counts: Prompting Prosocial Behavior in Preadolescents Boosts Peer Acceptance and Well-Being. *PLoS ONE*, 7(12), 7–9. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0051380>
- Li, Y. (2015). Nostalgia Promoting Pro-Social Behavior and Its Psychological Mechanism. *Open Journal of Social Sciences*, 3(October), 177–186.
- Marsick, E. (2010). Film Selection in a Cinematherapy Intervention With Preadolescent Experiencing Parental Divorce. *Journal of Creativity in Mental Health*, 5, 374 – 388.
- Molaie, A., & Abedin, A. (2011). Effectiveness of Group movie therapy (GMT) on reduction of grief experience intensity in bereaved adolescent girls. *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences*, 5(1), 25–32. Retrieved from http://206.223.176.35/files/onlineJournals_2506408=molaei.pdf
- Nurjanah, E. (2013). *Pengaruh Media Film Terhadap Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)*. University of Education Indonesia.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103–111. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Plummer, D. M. (2011). *Helping children to improve their communication skills: therapeutic activities for teachers and parents and therapists*. London & Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2014.934022>



- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Edisi Revi). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Robinson, J. (2009). Empathy and Prosocial Behavior. In J. B. BENSON, & M. M. HAITH (Eds.), *Social and Emotional Development in Infancy and Early Childhood* (pp. 129–138). UK: Academic Press.
- Santrock, J. . (2010). *Child Development. Climate Change 2013 - The Physical Science Basis* (13th ed.). New York: McGraw-Hill Companies, Inc. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Schonert-Reichl, K. A., Smith, V., Zaidman-Zait, A., & Hertzman, C. (2012). Promoting Children’s Prosocial Behaviors in School: Impact of the “Roots of Empathy” Program on the Social and Emotional Competence of School-Aged Children. *School Mental Health*, 4(1), 1–21. <https://doi.org/10.1007/s12310-011-9064-7>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories An Educational Perspective Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan* (6th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shaffer, D. R., & Kipp, K. (2010). *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence* (8th ed.). Belmont, CA 94002-3098: Wadsworth.
- Sharp, C., Smith, J. V., & Cole, A. (2002). Cinematherapy: Metaphorically Promoting Therapeutic Change. *Counselling Psychology Quarterly*, 15(3), 269 – 276.
- Smithikrai, C., Longthong, N., & Peijssel, C. (2015). Effect of using movies to enhance personal responsibility of university students. *Asian Social Science*, 11(5), 1–9. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n5p1>
- Strong, P., & Lotter, G. (2015). Reel help for real life: Film therapy and beyond. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 71(3), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v71i3.2878>
- Suranata, K., & Sulastri, M. (2010). Masalah-masalah yang dialami anak usia dini dan implikasinya bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling di taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, XLIII(11), 89–95.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Tasimi, A., & Young, L. (2016). Memories of good deeds past: The reinforcing power of prosocial behavior in children. *Journal of Experimental Child Psychology*, 147, 159–166. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2016.03.001>
- Trianto. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Twenge, J. M., Baumeister, R. F., DeWall, C. N., Ciarocco, N. J., & Bartels, J. M. (2007). Social exclusion decreases prosocial behavior. *Journal of*

Personality and Social Psychology, 92(1), 56–66.
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.1.56>

Tyson, L. E., Foster, L. H., & Jones, C. M. (2000). The Process of Cinematherapy As A Therapeutic Intervention. *Alabama Counseling Association Journal*, 26(1), 35 – 41.

Wolz, B. (2005). *E-Motion Picture Magic*. CO: Glenbridge Publishing Ltd.

Wright, L. A., & McCathren, R. B. (2012). Utilizing Social Stories to Increase Prosocial Behavior and Reduce Problem Behavior in Young Children with Autism. *Child Development Research*, 2012, 1–13.
<https://doi.org/10.1155/2012/357291>

Yang, H., & Lee, Y. (2005). The use of single-session cinematherapy and aggressive behavioral tendencies among adopted children — A pilot study. *American Journal of Recreation Therapy*, 1–10.

Yazici, E., Ulus, F., Selvitop, R., Yazici, A., & Aydin, N. (2014). Use of movies for group therapy of psychiatric inpatients: theory and practice. *International Journal of Group Psychotherapy*, 64(2), 255–270.